

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

###### a. Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu upaya untuk mengembangkan kualitas pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Pada dasarnya tujuan dari suatu pembelajaran menggambarkan kepada bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran. Untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik harus dilakukan evaluasi pembelajaran secara *continue* (terus-menerus). Dalam hal ini, evaluasi pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga domain atau aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Sesuai dengan konteks ini, aspek kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan pemecahan masalah.<sup>1</sup> Yang dimaksud kognitif disini adalah pembelajaran yang didominasi oleh hafalan verbalistik. Bagaimana seseorang bisa mengembangkan pola pikir, sikap, dan gerak motorik lanjut jika tidak ingat mengenai informasi terdahulu untuk mengubah perilaku. Karena berpikir diartikan sebagai penggunaan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.<sup>2</sup> Jadi, berpikir ini termasuk dalam aspek kognitif pada tingkatan pengetahuan, yang mana manusia dapat

---

<sup>1</sup>Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Putra, Bandung, 2009, hlm. 101

<sup>2</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 1

membangun kemampuan kognitif melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dengan hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan dalam berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki.<sup>3</sup> Berpikir merupakan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang.<sup>4</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa berpikir merupakan sebuah kegiatan wajib yang pasti dilakukan oleh setiap individu atau manusia normal pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir pada dasarnya merupakan rangkaian proses kognisi yang bersifat pribadi atau pemrosesan informasi (*information processing*) yang berlangsung selama munculnya stimulus sampai dengan munculnya respon.<sup>5</sup> Manusia mempunyai kemampuan kognitif yang sangat luar biasa yaitu berpikir. Meskipun manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang berpikir, tetapi tidak dapat disangkal bahwa manusia merupakan makhluk pemikir (*hanyawanun natiq*).<sup>6</sup> Karena setiap orang akan dihadapkan pada suatu masalah yang bukan untuk dihindari melainkan untuk dipecahkan, maka setiap orang juga memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memikirkan langkah apa yang harus untuk memecahkan masalah serius yang mereka hadapi.

Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisa,

<sup>3</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 43

<sup>4</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 231

<sup>5</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 125

<sup>6</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, Manusia dan hewan sama-sama menikmati fungsi panca indera, namun manusia berbeda dari hewan karena akal budi yang dianugerahkan Allah, *Op. Cit*, hlm. 227

membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.<sup>7</sup> Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai pernyataan dan membuat penilaian obyektif berdasarkan alasan yang didukung dengan bukti, fakta, data, informasi yang benar, akurat, dan kuat.<sup>8</sup> Sedangkan pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat-alat yang belum dikenal mengalami kerusakan, bagaimana menyusun istilah-istilah karya ilmiah, bagaimana menyelesaikan konflik pribadi dengan teman, atau bagaimana mengambil keputusan tentang jenis karir yang akan ditekuni.<sup>9</sup> Jadi dalam berpikir kritis itu tidak hanya memikirkan dengan sengaja saja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Adapun pengertian lain tentang berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

- 1) Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.<sup>10</sup>
- 2) Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.<sup>11</sup>
- 3) Berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif

<sup>7</sup>Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 105

<sup>8</sup>Lukmanul Hakiim, Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai pernyataan dan membuat penilaian obyektif, *Op. Cit.*, hlm. 227

<sup>9</sup>Desmita, Psikologi Perkembangan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 161

<sup>10</sup>Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 4

<sup>11</sup>Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Kaifa, Bandung, 2011, hlm. 183

<sup>12</sup>Alec Fisher, Berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, *Op. Cit.*, hlm 3



berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Jadi jelas disini berpikir kritis menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Lebih lanjut, pemikir yang kritis percaya ada banyak situasi dimana cara terbaik memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan dengan memakai jenis berpikir kritis tertentu dan memakai metode yang tepat.

Dengan demikian, kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap individu yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat, memungkinkan individu untuk mengevaluasi argumen, memecahkan masalah, serta dapat mengambil keputusan secara tepat dan bertindak secara benar.

#### b. Kemampuan Berpikir Kritis SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Islam mendidik manusia untuk berpikir dan berkehendak secara bebas, tujuannya dari proses kebebasan tersebut manusia dapat memiliki akal yang sempurna, berkepribadian serta mampu berfikir dengan benar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir”. (Q.S Al-Hasyr: 21)<sup>13</sup>

<sup>13</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Halim, Surabaya, tt, hlm. 548

Melihat ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam menyeru agar manusia itu berpikir tentang kebesaran Allah SWT atas apa-apa yang diciptakan di langit dan di bumi. Oleh karena itu Allah SWT menyadarkan hati manusia supaya manusia tunduk kepada-Nya.

Sejarah merupakan bagian penting dari sebuah perjalanan umat, bangsa, negara maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan diketahui. Melalui sejarah kita dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu umat, serta kita dapat mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan dari generasi terdahulu kepada generasi muda dan seterusnya.

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia mempunyai kesamaan arti dengan *tarikh* dalam bahasa Arab, *geschichte* (bahasa Jerman) dan *history* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Yunani *istoria* (ilmu tentang kronologi *hal ikhwal* manusia).<sup>14</sup> Dalam arti lain, kata sejarah memiliki kesamaan filosofi dengan kata *syajarah* (Arab) yang berarti pohon. Pohon merupakan gambaran suatu rangkaian geneologi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting dan daun serta buah.<sup>15</sup> Dengan demikian sejarah bukan sekedar catatan bagi orang yang lahir ataupun mati dan sekedar mengungkap kehidupan para penguasa, akan tetapi sejarah merupakan suatu ilmu yang membentangkan perkembangan suatu masyarakat melalui proses yang sangat panjang.

Sedangkan istilah kebudayaan di Indonesia sering disinonimkan dengan peradaban. Peradaban islam adalah terjemahan dari *al-hadharah al islamiyah* (kebudayaan Islam).<sup>16</sup> Kebudayaan

<sup>14</sup>Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 6

<sup>15</sup>Fatah Syukur NC, Kata sejarah dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan filosofi dengan kata *syajarah* (Arab) yang berarti pohon, *Ibid*, hlm. 5

<sup>16</sup>Fatah Syukur NC, Di Indonesia istilah kebudayaan dan peradaban sering disinonimkan, *Ibid*, hlm. 7

adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan dan ide-ide untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Jadi, secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian individu. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan. Hal ini yang sangat mendasar terkait dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah kemampuan guru dalam menggali nilai, makna, ibrah, hikmah, dalil-dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam tidak saja merupakan *transfer of knowledge* tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*). Adapun ruang lingkup SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs kelas VIII adalah perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, dan perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al- Ayyubiyah.



Kemampuan berpikir kritis setiap individu memiliki perbedaan dipengaruhi oleh pembinaan pendidikan maupun pembelajaran serta latar belakang individu. Hal ini memicu guru untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak semua siswa mampu melakukan dengan baik. Berpikir kritis merupakan berpikir secara langsung terhadap sesuatu yang dituju atau sebagai kegiatan mengevaluasi dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil dari beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan.<sup>17</sup> Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan dan merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Berpikir kritis menuntut penilaian terhadap dua hal yaitu akurasi dan kelayakan informasi, serta alur penalaran.<sup>18</sup> Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Inti dari pengembangan berpikir kritis itu tidak dibatasi dengan hanya menggunakan buku teks, tetapi dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan dasar dari bahan ajar formal, lalu peserta didik membuat kesimpulannya. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah dengan hasil yang memuaskan.

---

<sup>17</sup>Lailatul Munawaroh, *et.al*, *Penggunaan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran Class Wide Peer Tutoring Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia Vol. 1 No. 3 2015, ISSN: 2442-3750, diakses pada 7 Februari 2017

<sup>18</sup>Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 124

Pembelajaran sejarah ialah memberikan gambaran masa lampau dan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna serta nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah yang dipelajari.<sup>19</sup> Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik akan dihadapkan pada suatu masalah yang telah ditentukan oleh guru, kemudian dari masalah tersebut akan dianalisa, dibuat pertimbangan-pertimbangan dan selanjutnya pengambilan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut. Ataupun berpikir secara mendalam tentang suatu peristiwa masa lampau, siswa disini tidak hanya mentah-mentah tahu kejadiannya, akan tetapi dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya mereka dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut, yang baik ditiru dan yang jelek diperbaiki.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis ini termasuk dalam ranah kognitif karena sangat menekankan pada pikiran-pikiran sadar mereka. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) akan berbeda-beda karena peserta didik ada yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi dan ada juga yang kemampuan berpikirnya rendah, sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Semakin seseorang mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya, maka semakin kaya dan semakin kompleks pemahaman yang ia miliki terhadap materi pelajarannya khususnya Sejarah Kebudayaan Islam.

### c. Komponen Kemampuan Berpikir Kritis

Ada beberapa keterampilan penting dalam berpikir kritis, diantaranya sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan
- 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi

---

<sup>19</sup>AH. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 69

<sup>20</sup>Alec Fisher, *Keterampilan penting dalam pemikiran kritis*, *Op.Cit.*, hlm. 7-8



- 3) Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan
- 4) Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan
- 5) Menarik inferensi-inferensi
- 6) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
- 7) Menghasilkan argumen-argumen

#### d. Fungsi Berpikir Kritis

Fungsi adalah potensi yang digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Adapun fungsi berpikir kritis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menetapkan keputusan

Secara mendasar keputusan merupakan hasil “kerja otak”. Keputusan melibatkan pilihan dari berbagai pilihan. Biasanya hasil berpikir mengakibatkan tindakan nyata, walaupun tidak terjadi seiring dengan selesai waktu berpikir. Setiap keputusan yang diambil akan disusul oleh keputusan-keputusan lainnya yang terkait.<sup>21</sup> Berpikir kritis mempunyai fungsi yang sangat penting bagi setiap peserta didik untuk menentukan keputusan atas masalah yang telah dihadapi. Dengan berpikir peserta didik apat mengasah pengetahuan yang lebih banyak karena peserta didik berusaha untuk mendapatkan data yang lebih akurat sehingga hasil pembelajaran yang dicapai akan lebih maksimal, khususnya pada pembelajaran SKI.

- 2) Memecahkan persoalan

Bahasa lain untuk menyebut persoalan adalah masalah. Masalah yang dimaksud disini adalah keadaan yang muncul secara berlawanan dengan kebiasaan yang dialami secara rutin.

<sup>21</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 109-110

Sebab secara umum kita bergerak sesuai dengan kebiasaan.<sup>22</sup> Memecahkan persoalan disini maksudnya yaitu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir. Dengan memecahkan persoalan akan ditetapkan sebuah keputusan dalam pembelajaran SKI.

## 2. Metode Pembelajaran *Resident Expert* dan *Exit Card*

### a. Metode Pembelajaran *Resident Expert*

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>24</sup> Dengan definisi lain, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>25</sup> Dengan demikian, metode dengan rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

---

<sup>22</sup>Mahmud, Persoalan adalah masalah, yang berarti keadaan yang muncul secara berlawanan dengan kebiasaan yang dialami secara rutin *Ibid*, hlm. 111

<sup>23</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 7

<sup>24</sup>Ismail, Secara istilah metode berarti jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, *Ibid*, hlm 8

<sup>25</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 193

Pembelajaran (*instruction*) secara sederhana bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>26</sup> Definisi lain menyatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>27</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan metode dan pembelajaran, maka metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup> Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>29</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

*Resident expert* adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang lebih baik, diberi kesempatan sebagai pemberi informasi kepada temannya. Kegiatan menyampaikan informasi atau mengajarkan meningkatkan pengetahuan atau

<sup>26</sup>Abdul Majid, Pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok dengan berbagai upaya, *Ibid*, hlm. 4

<sup>27</sup>Ismail, Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, *Op.Cit*, hlm. 10

<sup>28</sup>Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 7

<sup>29</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.158



ketrampilan.<sup>30</sup> Metode *resident expert* ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, namun pada kajian ini pembelajarannya dengan dua anggota saja dalam satu kelompok (berpasangan). Dalam hal ini, peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yakni belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar.

Metode pembelajaran *resident expert* senada dengan tutor teman (*peer tutoring*), yakni metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya.<sup>31</sup> Kedua metode ini menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya. Peserta didik yang ditugaskan menjadi fasilitator atau pembimbing dapat menjalankan perannya sebagai guru atau pelatih. Jadi yang menjadi perbedaan antara metode pembelajaran *resident expert* dengan metode tutor teman (*peer tutoring*) adalah pembagian dalam kelompok belajar, kalau metode *resident expert* dibagi menjadi 2 orang (berpasangan) dalam setiap kelompoknya, sedangkan dalam metode tutor teman (*peer tutoring*) ini dibagi menjadi 3 atau 4 orang dalam satu kelompok. Persamaannya adalah sama-sama peserta didik yang ahli memberikan bimbingan/pengajaran kepada peserta didik lain dalam belajar.

Proses pembelajaran menggunakan metode *resident expert* ini peserta didik yang berpengetahuan atau berketrampilan yang lebih baik, dapat berperan sebagai pelatih dengan bekerja secara kooperatif dengan cara memberi dorongan atau bimbingan kepada peserta didik yang menjadi pasangannya untuk menyelesaikan masalah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl: 44, yang berbunyi:

---

<sup>30</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Resident expert* adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang lebih baik, diberi kesempatan sebagai pemberi informasi kepada temannya, *Ibid*, hlm. 180

<sup>31</sup>Ridwan Abdullah Sani, Metode *peer tutoring* menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten, *Ibid*, hlm. 198

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (Q.S An-Nahl: 44)<sup>32</sup>

Ayat diatas dapat dipahami, bahwa sebagai sesama manusia hendaklah untuk saling mengajari dan berbagi ilmu, karena dengan cara itulah ilmu pengetahuan kita akan semakin bertambah dan bermanfaat.

Adanya metode ini dapat menguntungkan peserta didik, karena mereka yang berkemampuan rendah bisa bekerja bersama dan dibantu oleh peserta didik yang pintar, sehingga dapat menjadi tutor bagi peserta didik yang berkemampuan rendah. Metode *resident expert* bisa dilakukan dengan belajar dari teman, ini merupakan strategi yang baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya, sehingga dapat memberikan semangat dan motivasi belajar kepada temannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jadi dalam metode ini, proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik, tapi peserta didik dapat saling membelajarkan sama peserta didik lainnya. Pembelajaran oleh teman sebaya akan lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.<sup>33</sup> Dengan diterapkannya sebuah metode *resident expert* ini, nantinya peserta didik akan memberikan pengajaran kepada pasangan temannya untuk memecahkan masalah sehingga akan berpengaruh pada pasangan temannya untuk berpikir secara kritis.

<sup>32</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Halim, Surabaya, tt, hlm. 272

<sup>33</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 203-204

### 1) Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Resident Expert*

Aktivitas yang dilakukan dalam belajar *resident expert* meliputi:

- a) Peserta didik belajar berpasangan.
- b) Peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih baik sebagai pemberi informasi kepada temannya.<sup>34</sup>

Melihat uraian dari penjelasan aktivitas belajar *resident expert*, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada semua peserta didik dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
- b) Guru menyusun kelompok belajar. Setiap kelompok beranggotakan 2 orang.
- c) Guru memberikan tugas dengan catatan, peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor/guru.
- d) Guru mengamati aktivitas belajar.
- e) Guru memberikan evaluasi proses belajar mengajar.

Adanya langkah-langkah dari metode belajar *resident expert* tersebut, itu merupakan cara awal yang dibentuk dalam mengimplementasi metode pembelajaran kepada peserta didik ketika akan melakukan kegiatan belajar mengajar. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan teratur dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### 2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Resident Expert*

Setiap penggunaan metode pembelajaran tidak luput dari kelebihan dan kekurangan dari metode itu sendiri. Maka kelebihan dari metode belajar *resident expert* adalah:

---

<sup>34</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Resident expert* adalah peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih baik diberi kesempatan sebagai pemberi informasi kepada temannya, *Op.Cit*, hlm. 180



- a) Meningkatkan kerja sama antar peserta didik
- b) Melatih peserta didik berkomunikasi dengan teman sebangkunya.
- c) Memotivasi peserta didik yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
- d) Mendorong peserta didik untuk berlatih memecahkan masalah.
- e) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan kekurangan dari metode belajar *resident expert* adalah:

- a) Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.
- b) Membutuhkan waktu yang benar-benar memadai.<sup>35</sup>

Melihat kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran *resident expert* diatas, bahwa adanya kelebihan dari suatu metode bisa dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk menambah semangat mereka untuk melakukan pembelajaran. Sementara adanya kekurangan dari metode pembelajaran *resident expert* tersebut bisa dijadikan pengalaman, untuk itu diperlukan lebih bisa mengatur dan mempersiapkan diri terlebih dahulu agar proses pembelajaran berjalan lancar.

#### **b. Metode Pembelajaran *Exit Card***

Metode pembelajaran *exit card* termasuk dalam kategori belajar berpasangan, yang berarti sebuah kartu yang ditulis mengenai penilaian diri, refleksi kegiatan teman, dan diskusi. Kartu tersebut diberikan kepada guru ketika pelajaran selesai.<sup>36</sup> Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelemahan dan kelebihan dirinya dalam konteks

<sup>35</sup>Mitahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 212-215

<sup>36</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Exit card* adalah sebuah kartu yang ditulis mengenai penilaian diri, refleksi kegiatan teman, dan diskusi, *Op. Cit*, hlm 180

pencapaian kompetensi.<sup>37</sup> Sedangkan refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi juga merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.<sup>38</sup> Jadi maksud dari refleksi disini adalah memikirkan kembali apa yang diperbuat atau dipikirkan.

Refleksi merupakan hal penting lainnya agar pembelajarannya itu bermakna. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya refleksi dari si peserta didik ketika mempelajari sesuatu.<sup>39</sup> Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, peserta didik merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Jadi kuncinya terletak pada bagaimana pengetahuan itu mengendap dalam benak peserta didik. Peserta didik mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Metode *exit card* senada dengan penggunaan jurnal belajar, yakni dokumen tertulis yang dibuat siswa dan berisi refleksi setelah mengalami proses belajar.<sup>40</sup> Jurnal belajar ini diharapkan tidak ada siswa yang hanya diam saja di kelas ketika pembelajaran, melainkan harus ada interaksi (komunikasi) baik antara guru dan peserta didik, ataupun antar peserta didik. Adanya jurnal belajar dapat memantau apa yang dilakukan peserta didik ketika pembelajaran dan sebagai alat

---

<sup>37</sup>Info Guru Indonesia, *Teknik Observasi, Penilaian Diri, Antar Peserta Didik, dan Jurnal Kurikulum 2013*, tersedia: <http://www.Guru-id.com/2016/06/teknik-observasi-penilaian-diri-antar.html?m=1>, diakses pada tanggal 12 November 2016, pukul 13.58 WIB

<sup>38</sup>Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 148

<sup>39</sup>Daryanto, Refleksi merupakan hal penting lainnya agar pembelajarannya itu bermakna, *Ibid*, hlm. 121

<sup>40</sup>Lailatul Munawaroh, *et.al*, Jurnal belajar adalah dokumen tertulis yang dibuat siswa dan berisi refleksi setelah mengalami proses belajar, *Op. Cit*, hlm. 263

ukur untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meskipun tidak mengawasi mereka satu-persatu. Dengan demikian bentuk jurnal belajar yang ditulis siswa merupakan bentuk refleksi dari gagasan yang tercantum dalam pikiran siswa.<sup>41</sup> Jadi, apa yang ada di pikiran peserta didik diluapkan dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya juga guru tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik berdasarkan hasil ujian tetapi juga meliputi keaktifan peserta didik itu di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwasanya proses pelaksanaan belajar *exit card* ini yaitu dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan kelemahan dan kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi belajarnya. Ataupun dengan merespons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima, yang ditulis (dicatat) dalam lembaran kertas atau buku, kemudian dikumpulkan kepada guru pada saat pembelajaran usai.

### 1) Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Exit Card*

Aktivitas yang dilakukan dalam belajar *exit card* yaitu sebuah kartu yang ditulis mengenai penilaian diri, refleksi kegiatan teman, dan diskusi. Kartu tersebut diberikan kepada guru ketika pelajaran selesai.<sup>42</sup>

Melihat uraian dari penjelasan aktivitas belajar *exit card*, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Setelah guru menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik dan juga peserta didik telah mendapatkan informasi atau pengetahuan baru yang di dapat dari\*teman sejawatnya
- b) Siswa diberi lembar penilaian diri ataupun di minta untuk mencatat pengetahuan yang baru diterimanya di sebuah kartu atau kertas.

---

<sup>41</sup>Lailatul Munawaroh, *et.al*, bentuk jurnal belajar yang ditulis siswa merupakan bentuk refleksi dari gagasan yang tercantum dalam pikiran siswa, *Ibid.*, hlm. 269

<sup>42</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Exit card* adalah sebuah kartu yang ditulis mengenai penilaian diri, refleksi kegiatan teman, dan diskusi., *Op. Cit*, hlm 180



- c) Lembar kertas atau kartu dikumpulkan kepada guru setelah pelajaran berakhir.

Adanya langkah-langkah dari metode belajar *exit card* diharapkan guru dapat mengarahkan atau membimbing proses belajar dengan penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan teratur dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Exit Card*

Setiap penggunaan metode pembelajaran tidak luput dari kelebihan dan kekurangan dari metode itu sendiri. Maka kelebihan dari metode belajar *exit card* adalah:

- a) Mendorong peserta didik lebih aktif merespon kejadian atau aktivitas yang baru diterima.
- b) Mengukur tingkat pencapaian kompetensi belajar peserta didik.
- c) Melalui catatan-catatan, memudahkan peserta didik dalam belajar.

Sedangkan kekurangan dari metode belajar *exit card* adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang benar-benar memadai.
- b) Seringkali tidak mengumpulkan tepat waktu.
- c) Siswa terkadang masih kesulitan dalam membuat rangkuman atau catatan penting terkait pengetahuan baru yang didapatnya.

Melihat kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran *exit card* diatas, bahwa adanya kelebihan dari suatu metode bisa dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk menambah semangat mereka untuk melakukan pembelajaran. Sementara adanya kekurangan dari metode pembelajaran *exit card* tersebut bisa dijadikan pengalaman, untuk itu diperlukan lebih bisa mengatur dan mempersiapkan diri terlebih dahulu agar proses pembelajaran berjalan lancar.

### 3. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Resident Expert* dan *Exit Card* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

#### a. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Resident Expert* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Proses pendidikan akan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok dengan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, karena pendidikan di sekolah selalu didasari pada proses berpikir anak pada materi pembelajaran khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilaksanakan adalah benar.<sup>43</sup> Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan suatu masalah dan menganalisis masalah. Dan seorang guru bertugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Metode pembelajaran *resident expert* adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang lebih baik, diberi kesempatan sebagai pemberi informasi kepada temannya.<sup>44</sup> Dalam pelaksanaan metode ini peserta didik dibuat berpasangan untuk menyelesaikan masalah yang dimunculkan oleh pendidik yang berkenaan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan di

<sup>43</sup>Hawa Liberna, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve Pada Materi System Persamaan Linear Dua Variable*, Jurnal Formatif (3), ISSN: 2088-351X, hlm. 192, diakses pada tanggal 8 Februari 2017, hlm. 192

<sup>44</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Resident expert* adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan yang lebih baik diberi kesempatan sebagai pemberi informasi kepada temannya, *Op. Cit*, hlm. 180

kelas, kemudian peserta didik yang memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas akan berbagi informasi kepada teman yang pengetahuannya kurang.

Penerapan metode pembelajaran *resident expert* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini diharapkan dapat melatih peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran, dan bekerja sama saling berbagi informasi atau pengetahuan. Dalam hal ini peserta didik tidak harus belajar dari guru, tetapi peserta didik dapat saling membelajarkan sama peserta didik lainnya. Dengan kegiatan membelajarkan kepada temannya akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Seperti halnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada prinsipnya, peserta didik yang mampu berpikir kritis adalah yang mampu memahami atau merefleksi permasalahan secara mendalam. Mereka akan mengoperasikan potensi intelektualnya untuk menganalisa, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *resident expert* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam aspek pemecahan masalah atau *problem solving* pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.

**b. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Exit Card* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

*Exit card* adalah sebuah kartu yang ditulis mengenai penilaian diri, refleksi kegiatan teman, dan diskusi.<sup>45</sup> Hal ini senada dengan jurnal belajar, yaitu dokumen tertulis yang dibuat peserta didik dan berisi refleksi setelah mengalami proses belajar. Jurnal belajar berpotensi meningkatkan pembelajaran dengan melalui proses menulis

---

<sup>45</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Exit card* adalah sebuah kartu yang ditulis mengenai penilaian diri, refleksi kegiatan teman, dan diskusi., *Ibid*, hlm 180



dan berpikir tentang pengalaman belajar, bersifat pribadi dan dapat digunakan untuk merefleksi diri.<sup>46</sup> Dengan menggunakan metode ini, guru dapat menilai seberapa dalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru dipelajari, sekaligus mengoreksi kelemahan dan kesalahan peserta didik.

Berpikir kritis menuntut interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi dan argumentasi.<sup>47</sup> Penulisan jurnal belajar yang dibuat peserta didik menuntut mereka mengevaluasi dirinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yakni sebagai refleksi diri setelah pembelajaran. Sehingga Jurnal belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dengan menulis akan melatih mereka untuk mengungkapkan pemikirannya. Kegiatan menulis ini membuat peserta didik harus peka terhadap apa yang telah dilakukan, didapat, dan apa yang ada dilingkungan sekitarnya khususnya pada saat pembelajaran. Jadi, dengan menulis akan melatih peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan peka atas apa yang di dapat di lingkungan belajarnya.

Hasil tulisan peserta didik dalam bentuk catatan kartu atau jurnal belajar yang merupakan penerapan metode *exit card* ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagai salah satu dari aktivitas dari berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis memainkan peranan penting dalam membangun kognisi seseorang karena berpikir kritis sebagai bagian dari sebuah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan, menemukan informasi relevan daripada hanya menerima informasi secara pasif. Dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada prinsipnya peserta

---

<sup>46</sup>Lailatul Munawaroh, *et.al*, Jurnal belajar adalah dokumen tertulis yang dibuat siswa dan berisi refleksi setelah mengalami proses belajar, *Op. Cit*, hlm. 263

<sup>47</sup>Alec Fisher, Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi, komunikasi dan lainnya. *Op. Cit*, hlm. 10

didik yang mampu berpikir kritis adalah yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka akan menerima atau menolak informasi yang baru diterimanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *exit card* itu berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

**c. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Resident Expert* dan *Exit Card* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Kemampuan berpikir kritis setiap individu memiliki perbedaan dipengaruhi oleh pembinaan pendidikan maupun pembelajaran serta latar belakang individu. Setiap individu yang belajar bukan hanya dijadikan sebagai penggugur kewajiban saja, akan tetapi ia harus berupaya memaksimalkan apa yang menjadi tujuan belajar. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan.<sup>48</sup> Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode juga diartikan sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan tersebut.

Penggunaan metode pembelajaran sejarah yang tepat akan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seperti halnya penggunaan metode *resident expert*, dimana metode ini termasuk dalam kategori belajar berpasangan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 85

<sup>49</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Resident expert* termasuk dalam kategori belajar berpasangan, *Op. Cit*, hlm. 180

Dalam proses penerapannya dikelas, metode ini dirancang dengan membagi peserta didik menjadi berpasangan, yang nantinya peserta didik yang mempunyai pengetahuan lebih akan berbagi informasi kepada temannya yang pengetahuannya kurang. Informasi yang akan disampaikan ini terkait dengan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang topik masalahnya ditentukan oleh guru. Dari kegiatan menyampaikan informasi tadi akan meningkatkan pengetahuan atau keterampilan peserta didik dalam memahami Sejarah Kebudayaan Islam.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran *exit card* yang juga merupakan metode pembelajaran dalam kategori belajar berpasangan.<sup>50</sup> Dalam pelaksanaan metode pembelajaran ini, peserta didik akan menulis guna mengemukakan penilaian dirinya terhadap pencapaian hasil belajarnya atau dengan merespon kejadian, aktivitas dan pengetahuan yang baru diterimanya ataupun dengan mencatat kegiatan diskusi terkait materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Oleh karena kedua metode ini sama-sama termasuk dalam metode pembelajaran secara berpasangan, maka pada dasarnya metode ini merupakan pembelajaran kooperatif,<sup>51</sup> yang mana dijadikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran peserta didik lain.<sup>52</sup> Dari kelompok-kelompok yang bekerja sama akan terbangun diskusi antar peserta didik. Yang mana tujuan utama metode diskusi adalah memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah

---

<sup>50</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Exit card* termasuk dalam kategori belajar berpasangan, *Ibid*, hlm. 180

<sup>51</sup>Ridwan Abdullah Sani, Metode pembelajaran secara berpasangan dasarnya metode ini merupakan pembelajaran kooperatif, *Ibid*, hlm. 194

<sup>52</sup>Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 31



dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan.<sup>53</sup> Dalam berdiskusi tidak bisa dipisahkan dari sebuah dialog, melalui dialog tersebut, percakapan antara dua orang atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman sehingga dapat menentukan suatu keputusan tertentu secara bersama-sama.

Untuk dapat membuat dan menentukan suatu keputusan yang tepat dan benar, peserta didik harus menggunakan kemampuannya dalam berdiskusi dengan baik. Karena melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis ini, bukan saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.<sup>54</sup> Sehingga peserta didik disini bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, terlebih peserta didik diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card* ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan keterangan dari guru, akan tetapi pengetahuan lain pun dapat didapat dari peserta didik lain yang memiliki kemampuan lebih, berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru melalui kegiatan berpikir kritis untuk menemukan ide atau gagasan baru, serta menumbuhkan respon dari peserta didik untuk berkomunikasi dengan peserta didik lainnya dalam mencapai tujuan yaitu terciptanya kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

---

<sup>53</sup> Abdul Majid, tujuan utama diskusi adalah memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan, *Op.Cit.*, hlm. 200

<sup>54</sup> Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm. 98

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Munawaroh, Yuni Pantiwati, Ainur Rofieq, dengan judul “Penggunaan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah di Kabupaten Malang tahun pelajaran 2013/2014 yaitu kelas VIII (SMP Muhammadiyah 04 Singosari, SMP Muhammadiyah 11 Pakis Aji, dan SMP Muhammadiyah 03 Kepanjen). Jenis penelitian dalam kegiatan ini merupakan gabungan antara penelitian deskriptif dan penelitian *Quasy Eksperimen Design*, disebut *Quasy Eksperimen Design* karena memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Pemberian tes dilakukan sebelum dan sesudah pemberian treatmen (pretest/posttest) untuk mengukur kemampuan awal dan akhir perlakuan. Hal ini dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu sebagai perbandingan hasil yang diperoleh dari kedua kelompok tersebut.<sup>55</sup>

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh penggunaan jurnal belajar dalam pembelajaran *class wide peer tutoring* terhadap kemampuan berpikir kritis, yakni terdapat pengaruh penggunaan jurnal belajar dalam pembelajaran *class wide peer tutoring* terhadap kemampuan berpikir kritis materi fotosintesis pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah di Kabupaten Malang. Selanjutnya penerapan penggunaan jurnal belajar dilakukan setelah proses pembelajaran sebagai refleksi siswa setelah megikuti pembelajaran. Kemudian peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi pada semua indikator dengan selisih skor total eksperimen 7,36 dan kontrol 4,57 sehingga eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis daripada kontrol.

<sup>55</sup>Lailatul Munawaroh, Yuni Pantiwati, Ainur Rofieq, *Penggunaan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran Class Wide Peer Tutoring Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia Vol. 1 No. 3 2015, ISSN: 2442-3750, diakses pada 7 Februati 2017

Melihat penelitian terdahulu diatas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya menekankan pada penggunaan jurnal belajar dalam pembelajaran *class wide peer tutoring*, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan menekankan adanya penerapan metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemudian pada penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan sekarang mempunyai kedekatan yaitu pada penggunaan jurnal belajar, yang merupakan dokumen tertulis yang dibuat siswa dan berisi refleksi setelah mengalami proses belajar. Sedangkan *exit card* adalah sebuah kartu yang ditulis mengenai penialain diri, refleksi kegiatan teman dan diskusi. Jadi pada penggunaan jurnal belajar dan *exit card* ini guru dapat menilai seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang baru dipelajari, sekaligus mengoreksi kelemahan dan kesalahan siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maudhotul Choiroh, dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Resident Expert* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Al- Islam Kudus”. Penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang datanya diperoleh dari kancah (lapangan) penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran *resident expert* pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Islam Farmasi Kudus dalam kategori baik yakni sebesar 61,6. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 56, 32. Kemudian terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran *resident expert* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, yakni sebesar 33,512 dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 47,207 + 0,149X$ . Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antar metode pembelajaran *resident expert* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata



pelajaran PAI di SMK Al-Islam Farmasi Kudus sebesar 0,623. Adapun besarnya koefisien determinasi adalah 38,8129%, artinya metode pembelajaran *resident expert* memberikan kontribusi sebesar 38,8129 % terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Al-Islam Farmasi Kudus.<sup>56</sup>

Adanya penelitian terdahulu diatas jelas terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya hanya menekankan metode pembelajaran *resident expert*, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan menekankan adanya metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kemampuan berpikir kritis dan juga menggunakan pendekatan kuantitatif

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anif Fatur Rosyidah, dengan judul “Penerapan Metode *Mind Map* dan *Gallery Walk* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Sehingga dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian hasil penelitian menyatakan bahwa 1) penerapan metode *mind map* (peta pikiran) dan *gallery walk* dilaksanakan dengan mengembangkan pemikiran siswa melalui rangkaian peta atau gambar yang kemudian ditempelkan di dinding atau kertas panjang untuk dipamerkan pada temannya. 2) pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbeda dengan yang lainnya. Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif yang berhubungan dengan ingatan atau pengetahuan. 3) penerapan metode *mind map* dan *gallery walk* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkatkan

<sup>56</sup>Mauidhotul Choiroh, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resident Expert Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Al- Islam Kudus*, Perpustakaan STAIN Kudus, Kudus, 2015

pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Terbukti dengan siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran, suasana belajar yang menyenangkan serta hasil pembelajaran siswa meningkat.<sup>57</sup>

Adanya penelitian terdahulu diatas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada peningkatan pemahaman siswa melalui metode *mind map* dan *gallery walk*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card*. Akan tetapi pada kedua penelitian ini memiliki kedekatan satu sama lain atau serumpun, seperti halnya metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card* ini termasuk dalam kategori belajar berpasangan, termasuk metode *mind map* juga masuk dalam kategori belajar berpasangan. Kemudian kemampuan berpikir kritis peserta didik dan pemahaman siswa termasuk dalam ranah kognitif.

### C. Kerangka Berpikir

Salah satu bentuk kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis untuk menganalisis beberapa pokok permasalahan yang ada dalam lingkungannya, khususnya pada lingkup pendidikan termasuk dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian dari hasil pemikiran dan analisis mereka dituangkan dalam bentuk pendapat, gagasan atau ide baru dari sebuah peristiwa masa lampau.

Metode pembelajaran *resident expert* sangat efektif untuk memotivasi peserta didik untuk bernalar dan berkomunikasi. Komunikasi ini terjadi ketika dalam diskusi untuk memecahkan suatu masalah yang diajukan oleh guru terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Metode ini

---

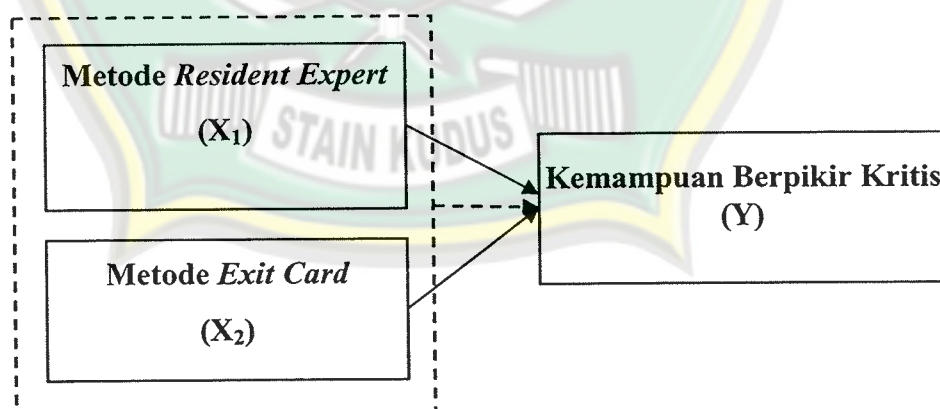
<sup>57</sup>Anif Fatur Rosyidah, *Penerapan Metode Mind Map dan Gallery Walk dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*, Perpustakaan STAIN Kudus, Kudus, 2016

memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan atau pengetahuan yang lebih baik untuk memberikan informasi atau membantu temannya yang kurang dalam pengetahuannya pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain metode *resident expert*, penggunaan metode pembelajaran *exit card* juga sangat efektif digunakan dalam pembelajaran kaitannya dengan meningkatkan keterampilan berpikir anak. Dimana melalui metode ini, peserta didik bebas menulis untuk mengekspresikan atau menuangkan segala pemikirannya, terkait penilaian dirinya maupun dari hasil kegiatan refleksi dan diskusi. Kegiatan ini akan melatih peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan peka atas apa yang didapat di lingkungan belajarnya. Dengan penggunaan metode ini, guru dapat menilai seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang baru dipelajari, sekaligus dapat mengoreksi kelemahan dan kesalahan peserta didik.

Model yang dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan secara simultan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**



Keterangan :

—— : Secara Parsial

----- : Secara Simultan



Melalui bagan diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat dua variable pengaruh yaitu metode pembelajaran *resident expert* dan metode pembelajaran *exit card*, kemudian ada satu variable terpengaruh yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan demikian, jika penerapan metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card* dapat berlangsung optimal, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran SKI juga optimal. Sebaliknya, jika penerapan metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card* tidak berlangsung optimal, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran SKI belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara penerapan metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran.<sup>58</sup> Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>59</sup> Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran *resident expert*, *exit card* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik.

<sup>58</sup>Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Media Ilmu Press, Kudus, 2015, hlm. 24

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 64

2. Terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *resident expert* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun pelajaran 2016/2017.
3. Terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *exit card* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun pelajaran 2016/2017.
4. Terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *resident expert* dan *exit card* secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Darus Salam Jetak Wedung Demak tahun pelajaran 2016/2017.

